

**PRILAKU PETANI TERHADAP TEKNIK PEMELIHARAAN TANAMAN  
SALAK GULA PASIR  
Kasus di Subak Abian Pedana Desa Sibetan, Kecamatan Bebandem,  
Kabupaten Karangasem**

**Kadek Ayu Charisma Julia Dewi, S.P., M.P**

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Dwijendra

**I Kadek Radiana, S.P**

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Dwijendra

**Abstrak**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat pengetahuan dan sikap petani mengenai pemeliharaan tanaman salak gula pasir, hubungan antara sikap dengan pengetahuan petani, intensitas interaksi petani dengan Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL), dan kendala-kendala yang dihadapi petani dalam pemeliharaan tanaman salak gula pasir. Penelitian ini dilakukan di Subak Abian Pedana Desa Sibetan, Kecamatan Bebandem, Kabupaten Karangasem. Sampel yang diambil adalah sebanyak 50 petani dari total populasi 67 orang dengan teknik *simple random sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Rata-rata tingkat pengetahuan petani mengenai pemeliharaan tanaman salak gula pasir tergolong tinggi. 2) Rata-rata sikap petani adalah setuju. 3) Rata-rata tingkat intensitas interaksi petani dengan PPL tergolong sedang. 4) Terdapat hubungan yang nyata antara tingkat pengetahuan petani dengan sikap terhadap pemeliharaan tanaman salak gula pasir. Hubungan yang nyata ini ditunjukkan dengan besar nilai  $\chi^2$  hitung berdasarkan pada hasil analisis *Chi Square* adalah 11,803 ternyata lebih besar dari pada nilai  $\chi^2$  tabel (5%) yang besarnya 3,841. Sedangkan kendala yang dihadapi oleh petani dalam pemeliharaan tanaman salak gula pasir adalah: 1) kuantitas/produksi yang terbatas, 2) kualitas yang relatif rendah, 3) fluktuasi harga, 4) cuaca dan 5) kebutuhan uang tunai.

**Kata Kunci:** prilaku petani, interaksi, salak gula pasir.

**Abstract**

The purpose of this study is to know the level of knowledge and attitude of farmers regarding the maintenance of sugar bark cultivation, the relationship between attitude with the knowledge of farmers, the intensity of farmers interaction with Agricultural Extension Farmers (PPL), and constraints faced by farmers in the maintenance of sugar barking plants. This research was conducted in Subak Abian Pedana Sibetan Village, Bebandem District, Karangasem Regency. The sample taken is 50 farmers from total population 67 people with simple random sampling technique. The results showed that: 1) The average level of knowledge of farmers regarding the maintenance of sugar barking is high. 2) The average attitude of farmers is to agree. 3) The average intensity level of farmer interaction with PPL is moderate. 4) There is a real relationship between the level of knowledge of farmers with attitudes toward the maintenance of sugar bark crops. This real relationship is shown by the value of  $\chi^2$  count based on the result of Chi Square analysis is 11,803 turns out bigger than  $\chi^2$  table value (5%) which is 3,841. While the constraints faced by farmers in the maintenance of sugar bark cultivation are: 1) limited quantity / production, 2) relatively low quality, 3) price fluctuations, 4) weather and 5) cash requirement.

**Keywords:** farmer behavior, interaction, salak sugar.

## 1. PENDAHULUAN

Pembangunan pertanian patut mengedepankan potensi kawasan dan kemampuan masyarakatnya. Keunggulan komparatif yang berupa sumber daya alam perlu diiringi dengan peningkatan keunggulan kompetitif yang diwujudkan melalui penciptaan sumber daya manusia tani yang makin profesional. Masyarakat tani, terutama masyarakat tani tertinggal sebagai sasaran pemberdayaan masyarakat, perlu terus dibina dan didampingi sebagai manusia tani yang makin maju, mandiri, sejahtera, dan berkeadilan. Sumber daya alam dan manusia patut menjadi dasar bagi pengembangan pertanian masa depan. Dengan demikian perlu dirumuskan suatu kebijaksanaan Pembangunan pertanian yang mengarah pada peningkatan kemampuan dan profesionalitas petani dan masyarakat perdesaan untuk dapat memanfaatkan

sumber-daya alam secara optimal dan lestari dengan memanfaatkan rekayasa teknologi tepat guna untuk meningkatkan produktivitas pertanian, pendapatan petani, kesejahteraan masyarakat perdesaan serta menghapus kemiskinan.

Peningkatan pendapatan petani khususnya di lahan kering dapat bersumber dari usahatani hortikultura, palawija dan sayuran. Peningkatan intensitas tanam di lahan kering diharapkan mencapai target dengan didukung oleh ketersediaan air iklim dan penerapan sistem tanam yang baik. Sistem tanam yang umum dilakukan oleh petani di Indonesia termasuk di Bali adalah tumpang sari. Dalam upaya untuk memperoleh tambahan pendapatan dari usahatani di lahan keringnya, para petani mengusahakan tanaman Salak Bali yang sudah diusahakan sejak puluhan tahun, kini perkembangannya di masyarakat sudah mulai beralih ke varietas Salak Gula Pasir sebagai salah satu pilihan komoditas yang relatif baru.

Para petani salak di Subak Abian Pedana, Desa Sibetan, Kecamatan Bebandem, Kabupaten Karangasem, telah memulai mengembangkan usahatani Salak Gula Pasir di lahan-lahan perkebunannya yang dulu ditanami salak Bali. Adanya tingkat keuntungan yang ditawarkan melalui usahatani Salak Gula Pasir memberikan kegairahan bagi petani untuk berproduksi, tetapi teknologi yang baik masih menjadi hambatan utama untuk peningkatan pengembangan usahatani Salak Gula Pasir. Melihat keadaan yang disebutkan di atas, perlu kiranya untuk dilakukan penelitian mengenai aspek sosial petani di dalam mengantisipasi kondisi ekonomis yang dirasakan menguntungkan tersebut, yaitu pengetahuan dan sikap petani terhadap pemeliharaan Salak Gula Pasir dengan salak Bali umumnya. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat pengetahuan dan sikap petani mengenai pemeliharaan tanaman salak gula pasir, mengetahui hubungan antara sikap dengan pengetahuan petani, mengetahui intensitas interaksi petani dengan Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) dan untuk mengetahui kendala-kendala yang dihadapi Petani dalam pemeliharaan tanaman Salak Gula Pasir.

## 2. METODE

Penelitian ini dilakukan di Subak Abian Pedana Desa Sibetan, Kecamatan Bebandem, Kabupaten Karangasem. Lokasi penelitian ini dipilih secara *purposive sampling* atau secara sengaja dengan pertimbangan, yaitu merupakan salah satu subak yang ada di Kabupaten Karangasem yang telah melakukan budidaya dan pemeliharaan tanaman Salak Gula Pasir sejak 20 tahun yang lalu dan hingga saat ini masih dikembangkan terus secara intensif oleh petani, serta wilayahnya sangat potensial untuk tanaman Salak Gula Pasir. Sampel yang diambil adalah sebanyak 50 petani dari total populasi 67 orang dengan teknik *simple random sampling*. Data yang dikumpulkan adalah data primer dan sekunder dengan menggunakan teknik kuesioner, wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah dengan menggunakan metode deskriptif dan analisa statistika.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pada hasil penelitian pada 50 petani sampel, dapat diungkapkan bahwa rata-rata umur petani adalah 44,50 tahun dengan kisaran antara 26 tahun sampai dengan 63 tahun.

Tabel 1 Distribusi frekuensi petani sampel berdasarkan umur

No.	Interval umur (th)	Frekuensi (orang)	Prosentase (%)
1.	≤ 30	6	12,00
2.	31 – 40	12	24,00
3.	41 – 50	24	48,00
4.	> 51	8	16,00
	Jumlah	50	100

Sumber :Olahan data primer

Tabel 1 diatas menunjukkan bahwa terdapat petani umurnya yang relatif muda, yaitu berumur kurang dari 30 tahun, dan besarnya adalah 12,00%. Sementara itu, terlihat juga ada petani yang berumur relatif tua (lebih dari 51 tahun) yang besarnya adalah 16,00%. Sebagian besar petani sampel (84,00 %) berada pada usia yang relatif muda, yaitu di bawah umur 51 tahun.

Berdasarkan hasil penelitian pada 50 orang petani sampel, dapat diinformasikan bahwa rata-rata lama pendidikan formal petani adalah 11,80 tahun, dengan kisaran antara dari 5 tahun sampai dengan 16 tahun. Ini berarti bahwa rata-rata lama pendidikan formal petani sampel adalah setara dengan kelas 2 (dua) Sekolah Menengah Atas (SMA).

Tabel 2 Distribusi frekuensi petani sampel berdasarkan lama pendidikan formal

No.	Lama pendidikan formal (th)	Frekuensi (orang)	Prosentase (%)
1.	≤ 3	1	2,00
2.	4 - 6	11	22,00
3.	7 - 9	12	24,00
4.	10-12	25	50,00
5.	12-15	0	0
6.	> 16	1	2,00
	Jumlah	50	100,00

Sumber: Olahan data primer

Pada tabel diatas terlihat petani yang telah menyelesaikan studinya di tingkat perguruan tinggi, yaitu sebesar 2,00 %. Oleh karena itu, terdapat indikasi yang kuat bahwa kondisi pendidikan formal petani adalah mendukung di dalam proses adopsi inovasi karena pendidikan yang relatif baik ini memudahkan untuk peningkatan kapasitas yang ada pada para petani.sebagian besar petani sampel (50,00 %) memiliki lama pendidikan formal antara 10-12 tahun atau setara dengan tamat SMA. Hanya sebagian kecil saja yang memiliki lama pendidikan formal kurang dari 3 tahun dan lebih dari 16 tahun.

Berdasarkan pada hasil survai terhadap 50 petani sampel, dapat dinyatakan bahwa rata-rata jumlah anggota keluarganya adalah sebanyak 6,60 orang, dengan kisaran antara 3 (tiga) orang sampai dengan 9 (sembilan) orang. Sebagian besar petani sampel memiliki anggota keluarga pada kisaran 6-8 orang, yaitu sebesar 54,00 %. Secara lebih rinci, distribusi frekuensi petani sampel yang didasarkan pada besarnya anggota keluarga dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Distribusi frekuensi petani sampel berdasarkan besarnya anggota keluarga petani sampel

No	Besarnya anggota keluarga (orang)	Frekuensi (orang)	Prosentase
1	< 3	0	0

2	3 – 5	22	44,00
3	6 – 8	27	54,00
4	≥ 9	1	2,00
	Jumlah	50	100

Sumber: Olahan data primer

Pada tabel diatas terlihat bahwa terdapat 2,00 % petani sampel yang memiliki anggota keluarga relatif besar yaitu 9 orang, interval 3-5 orang adalah sebanyak 44,00 % dan tidak ada anggota keluarga yang kurang dari 3 orang.

Berdasarkan pada hasil penyebaran kuesioner terhadap 50 petani sampel menunjukkan bahwa ternyata jumlah anggota keluarga yang berjenis kelamin laki-laki lebih besar dibandingkan dengan mereka yang berjenis kelamin perempuan.

Tabel 4. Besarnya anggota keluarga berdasarkan umur dan jenis kelamin

No.	Kelompok umur (tahun)	Jumlah anggota keluarga			
		Laki-laki	Perempuan	Total	%
1.	< 15	40	32	72	24,32
2.	15 – 64	106	102	206	69,60
3.	≥ 65	8	10	18	6,08
	Jumlah	154	144	296	100

Sumber: Olahan data primer

Pada tabel di atas dapat diungkapkan kondisi anggota keluarga petani sampel didasarkan pada komposisi umurnya, yaitu mereka yang berada pada usia produktif (15-64 tahun) dan non-produktifnya (< 15 tahun dan ≥ 65 th). Sebagian besar anggota keluarga petani sampel tergolong usia produktif yaitu mereka yang memiliki kisaran umur antara 15 – 64 tahun, yaitu besarnya 69,60 %. Sedangkan usia non-produktif adalah sebesar 30,40 %.

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 50 petani sampel ditemukan bahwa rata-rata luas penguasaan lahan kebun adalah sebesar 0,62 ha dengan kisaran antara 0,38 ha sampai dengan 1,20 ha yang dimanfaatkan untuk usahatani salak gula pasir dengan sistem tumpangsari dengan tanaman kelapa dan pisang dan sebanyak 24,00% petani sampel menguasai lahan sawah yang dimilikinya, dimana rata-rata luasnya adalah 0,44 ha.

Tabel 5. Rata-rata luas penguasaan lahan (ha)

No	Jenis lahan	Milik	Sakap	Rata-rata	Prosentase (%)
1	Sawah	0,11	0	0,11	14,29
2	Kebun/tegalan	0,62	0	0,62	80,52
3	Pekarangan	0,04	0	0,04	5,19
	Jumlah	0,77	0	0,77	100

Sumber: Olahan data primer

Dilihat dari umur tanaman Salak Gula Pasir, dinyatakan oleh petani sampel bahwa rata-rata umur tanamannya adalah 19,20 tahun, yang rentangannya adalah antara 9 tahun sampai dengan 26 tahun. Sebagian besar petani (66,00 %) memiliki lahan yang luasnya berada pada interval antara 51 are sampai dengan 70 are dan 12,00 % petani sampel menggarap lahan salak gula pasir seluas kurang dari 50 are.

Tabel 6. Distribusi frekuensi petani berdasarkan luas lahan kebun/tegalan

No	Kisaran luas (are)	Frekuensi (orang)	Prosentase
1	31 – 50	6	12,00
2	51 – 70	33	66,00
3	71 – 90	6	12,00
4	91 -110	3	6,00
5	> 110	2	4,00
Jumlah		50	100

Sumber: Olahan data primer

Memperhatikan tabel di atas terlihat bahwa sebagian kecil petani (4,00 %) yang memiliki lahan lebih dari 1,10 ha. Rata-rata jumlah tanaman Salak Gula Pasir yang ditanam petani adalah sebanyak 800 pohon/ha dengan produktivitas sekitar 620 kg biji kering/ha.

Hasil survai yang dilakukan terhadap 50 orang petani sampel, menunjukkan bahwa seluruh petani memiliki pekerjaan sampingan untuk menambah penghasilan keluarganya. Terdapat beberapa jenis pekerjaan sampingan petani.

Tabel 7. Jenis pekerjaan sampingan Petani anggota Subak Abian Pedana

No	Jenis Pekerjaan	Frekuensi	Prosentase (%)	Keterangan
1	Peternakan (sapi, babi, Ayam)	21	42,00	Para petani ada yang memiliki lebih dari satu jenis pekerjaan sampingan. Lain-lain meliputi (pegawai negeri)
2	Dagang	14	28,00	
3	Pegawai Swasta	12	24,00	
4	Buruh	22	44,00	
5	Tukang	13	26,00	
6	Pegawai Negeri/ honor	3	6,00	

Sumber: Olahan data primer

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui sebagian besar dari petani sampel (42,00%) memiliki pekerjaan sampingan sebagai peternak sapi, babi dan ayam dan sisanya bekerja sebagai buruh, yaitu mencapai 40,00 %.

Rata-rata lamanya petani melakukan usahatani Salak Gula Pasir adalah 19,20 tahun, dengan interval waktu antara 9 tahun sampai dengan 26 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa para petani telah berpengalaman di dalam mengusahakan tanaman salak gula pasir.

Tabel 8. Distribusi frekuensi petani berdasarkan pada lamanya berusahatani salak gula pasir

No	Interval lamanya(th)	Frekuensi(orang)	Prosentase(%)
1	≤10	1	2,00
2	11-15	4	8,00
3	16-20	22	44,00
4	21-25	9	18,00
5	≥ 26	4	8,00
Jumlah		50	100

Sumber: Olahan data primer

Dari tabel di atas terlihat bahwa 2,00 % petanmemiliki pengalaman kurang dari 10 tahun untuk melakukan usahatani Salak Gula Pasir, sebagian besar petani sampel telah berpengalaman untuk melakukan usahatani salak gula pasir dalam interval waktu antara 16-20 tahun, yaitu sebesar 44,00 % dan lebih dari 26 tahun, yaitu sebesar 8,00 % petani sampel yang mengusahakan tanaman salak gula pasir.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Rata-rata tingkat pengetahuan petani mengenai pemeliharaan tanaman Salak Gula Pasir tergolong tinggi, Rata-rata sikap petani adalah setuju, Rata-rata tingkat intensitas interaksi petani dengan PPL tergolong sedang, Terdapat hubungan yang nyata antara tingkat pengetahuan petani dengan sikap terhadap pemeliharaan tanaman salak gula pasir. Hubungan yang nyata ini ditunjukkan dengan besar nilai  $\chi^2$  hitung berdasarkan pada hasil analisis *Chi Square* adalah 11,803 ternyata lebih besar dari pada nilai  $\chi^2$  tabel (5%) yang besarnya 3,841. Sedangkan kendala yang dihadapi petani dalam pemeliharaan tanaman salak gula pasir adalah: kuantitas/produksi yang terbatas, kualitas yang relatif rendah, fluktuasi harga, cuaca, dan kebutuhan uang tunai.

#### 4. PENUTUP

##### Simpulan

Berdasarkan pada hasil penelitian dan pembahasan seperti yang telah diuraikan di atas, maka dapat ditarik beberapa simpulan yaitu :Rata-rata tingkat pengetahuan petani mengenai pemeliharaan tanaman Salak Gula Pasir tergolong tinggi, Rata-rata sikap petani adalah setuju, Rata-rata tingkat intensitas interaksi petani dengan PPL tergolong sedang, Terdapat hubungan yang nyata antara tingkat pengetahuan petani dengan sikap terhadap pemeliharaan tanaman salak gula pasir. Hubungan yang nyata ini ditunjukkan dengan besar nilai  $\chi^2$  hitung berdasarkan pada hasil analisis *Chi Square* adalah 11,803 ternyata lebih besar dari pada nilai  $\chi^2$  tabel (5%) yang besarnya 3,841. Sedangkan kendala yang dihadapi petani dalam pemeliharaan tanaman salak gula pasir adalah: kuantitas/produksi yang terbatas, kualitas yang relatif rendah, fluktuasi harga, cuaca, dan kebutuhan uang tunai.

##### Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah disebutkan di atas, disarankan beberapa hal yaitu :Diperlukan adanya penyuluhan dan pelatihan oleh penyuluh pertanian guna dapat meningkatkan produktivitas dan kualitas Salak Gula Pasir yang dihasilkan pada setiap musim baik hujan maupun kemarau, diperlukan adanya insentif dana talangan dari pemerintah untuk dapat menjadi tambahan modal usahatani untuk mampu memelihara tanaman salaknya lebih intensif.

#### 5. DAFTAR PUSTAKA

- Direktorat Budidaya Tanaman Buah, 2007. *Setandar prosedur operasional (SPO) SALAK BALI*, Dinas pertanian tanaman pangan dan Hortikultura Kabupaten Karangasem.
- Gazalba, S. 1973. *Sistematika Filsafat Pengantar kepada Dunia Filsafat*. Bulan Bintang, Jakarta.
- Goenadi, Didiek, John Bako Baon, Herman dan A.Purwoto (2005). "Prospek Dan Arah Pengembangan Agribisnis Salak gula pasir Di Indonesia. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, Departemen Pertanian.
- Mar'at. 1984. "Sikap Manusia, Perubahan serta Pengukurannya. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Martono, Nanang. 2010. Analisis isi dan analisis data skunder. Jakarta PT Raja Grafindo Persada
- Newcomb, Tuner, Converse. 1978. "Psikologi Sosial". Terjemahan Team Fakultas Psikologi Universitas Indonesia. Jakarta: CV. Diponegoro.
- Newcomb, Turner dan Converse, "Fisikologi Sosial", Jakarta CV Diponegoro 1978
- Nugroho, Sigit. 2005. "Metode Statistik Nonparametrik". Bengkulu: Universitas Bengkulu
- Pengentasan Kemiskinan". Prosiding Seminar Nasional Bogor, 13 Juli 2006, ed. Rusastra, dkk. 2007.

- Rusastra, IW, Togar Alam Napitupulu, Made Oka A. Manikmas, dan Firdaus Kasim (2007). "Pengembangan Agribisnis Berbasis Palawija di Indonesia: Perannya dalam Peningkatan Ketahanan Pangan dan Pengentasan Kemiskinan". Prosiding Seminar Nasional Bogor, 13 Juli 2006
- Soemargono. 1983 *Filsafat Ilmu Pengetahuan*. Nurcahya, Yogyakarta
- Soerjono, Soekanto (1986). "Sosiologi Suatu Pengantar". Jakarta: CV. Rajawali.
- Sukartawi. 2005. *Agribisnis Teori Dan Aplikasinya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Wahyudi T, TR Panggabean, Pujiyanto (2008). "Salak gula pasir: manajemen Agribisnis dari Hulu Hingga Hilir". Jakarta: PT. Niaga Swadaya.
- Widdji Anarsis, 1994. *Agribisnis komoditas salak*. Bumi aksara Jakarta
- Wiriadmadja, Soekandar. 1973. *Pokok-pokok Penyuluhan Pertanian*. Yasaguna, Jakarta.